

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Definisi Akuntansi menurut Alvin Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012:07) adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran bukti-bukti transaksi dalam peristiwa atau kegiatan ekonomi yang ditulis secara sistematis dan dibuat laporannya untuk digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk proses pengambilan keputusan. Laporan yang dibuat dengan tidak baik akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh karena itu pencatatan harus benar-benar dilakukan oleh seseorang yang memahami apa itu akuntansi bukan hanya sekedar teori namun aplikasi dari akuntansi.

2.1.2 Auditing

2.1.2.1 Pengertian Auditing

Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the

information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person. (Arens et al, 2012, 4).

Dari pengertian diatas, dapat diartikan bahwa auditing adalah Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut *American Accounting Association* (AAA), auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam kaitannya dengan akuntansi, sebagian besar auditing memang terkait informasi akuntansi dan banyak auditor yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, namun terdapat perbedaan antara akuntansi dan auditing. Akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran kejadian ekonomi dengan cara yang logis untuk menyediakan informasi keuangan guna pengambilan keputusan. Ketika mengaudit data akuntansi, fokus auditor adalah menentukan apakah informasi yang tercatat telah mencerminkan kejadian ekonomi yang sebenarnya terjadi selama periode akuntansi yang bersangkutan.

Report of the Committee on Basic Auditing Concept of the American Accounting Assosiation yang dialih bahasakan oleh Amin Widjaja Tunggal (2013:1) mendefinisikan auditing adalah :

“Suatu Proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan

tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Pengertian auditing yang diungkapkan oleh Amin Widjaja Tunggal menjelaskan bahwa yang disebut dengan proses sistematis adalah serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisasi untuk memperoleh dan mengevaluasi hasil pemeriksaan (bukti) tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk perorangan atau entitas yang membuat informasi dalam laporan keuangan. Informasi yang dibuat oleh perorangan atau entitas diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai informasi dalam laporan keuangan atau pernyataan yang telah dibuat kemudian setelah selesai dibandingkan disampaikan hasil berupa laporan tertulis yang menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu mereka yang menggunakan (atau mengandalkan) temuan auditor. Dalam lingkungan bisnis, mereka adalah para pemegang saham, manajemen, kreditor, kantor pemerintah, dan masyarakat luas.

Alvin A. Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012:04) mendefinisikan audit adalah :

”Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Dalam pengertian ini sangat jelas dikemukakan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, pengumpulan bukti mengenai informasi untuk menentukan derajat kesesuaian dengan kriteria yang

telah ditetapkan sebenarnya sungguh tidak mudah untuk itu kompeten dan independen perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Auditor

Menurut Mulyadi (2010:30) menyatakan bahwa jenis audit terdiri atas tiga golongan, yaitu :

- “1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statment Audit*)
Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
Audit kepatuhan adalah audit yang tugasnya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan dari audit operasional adalah :
 - a. Mengevaluasi kinerja
 - b. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
 - c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.”

Menurut Mulyadi (2010:30) berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, jenis audit dibagi 4 yaitu:

- “1. Auditor Eksternal : Auditor *ekstern/independent* bekerja untuk Kantor Akuntan Publik yang statusnya diluar struktur perusahaan yang mereka audit. Umumnya auditor ekstern menghasilkan laporan atas *Financial* audit.
2. Auditor Internal : Auditor *Intern* bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan audit manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu tugas internal auditor biasanya adalah audit manajemen yang termasuk jenis *compliance* audit.
3. Auditor Pajak : Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.
4. Auditor Pemerintahan : Tugas auditor pemerintahan adalah menilai kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh institusi pemerintahan.

Disamping itu audit juga dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintahan. Dan sering juga audit atas ketaatan pada peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Auditing yang dilakukan pemerintahan dapat dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP).”

2.1.2.3 Laporan Auditor

Auditor harus bertanggung jawab atas penerbitan laporan audit. Auditor perlu melakukan pertimbangan untuk jenis opini apa yang harus dikeluarkan. Pertimbangan untuk menentukan kewajaran atas laporan keuangan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Laporan audit memiliki beberapa kategori, ada Empat kategori laporan audit Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:181) yaitu :

- “1. Laporan Standar Tanpa Pengecualian
2. Laporan Tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan dan modifikasi kata
3. Dengan Pengecualian
4. Tidak Memberikan Opini atau Opini Tidak Wajar”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:173) standar laporan audit tanpa pengecualian memiliki tujuh bagian yang terpisah yaitu:

- “1 Judul Laporan. Standar audit mensyaratkan bahwa laporan harus diberi judul dan judulnya memasukan kata independen. Misalnya judul yang tepat adalah”Laporan auditor independen” atau “Opini akuntan independen”. Persyaratan tersebut menegaskan kepada pengguna laporan keuangan bahwa audit tidak bias dalam segala aspek.
2. Alamat laporan audit. Laporan biasanya dialamatkan kepada perusahaan, pemegang sahamnya, atau dewan direksi. Pada tahun terakhir ini, laporan tesebut biasanya khusus dialamatkan kepada dewan direksi dan pemegang saham untuk mengindikasikan bahwa auditor bersifat independen atas perusahaan.
3. Paragraf pembuka. Paragraf pertama laporan terdiri atas tiga hal: Pertama, berisi pernyataan sederhana bahwa KAP sudah menyelesaikan audit. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan laporan

ini dengan kompilasi laporan telaah. Kedua berisi daftar laporan keuangan yang akan diaudit termasuk tanggal neraca dan periode akuntansi untuk laporan laba/rugi dan laporan aliran kas. Ketiga paragraph pembuka menyatakan bahwa laporan ini adalah tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab auditor adalah memberikan opini atas laporan berdasarkan audit.

4. Paragraf ruang lingkup. Paragraf ruang lingkup merupakan pernyataan faktual mengenai apa yang dilakukan auditor dalam audit Paragraf ruang lingkup menyatakan bahwa audit didesain untuk mendapatkan kepastian yang wajar bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.
5. Paragraf opini. Paragraf terakhir dalam laporan standar menyatakan tentang simpulan auditor berdasarkan hasil audit. Bagian laporan ini sangat penting sehingga seluruh laporan audit merujuk pada opini auditor. Paragraf opini dinyatakan dalam bentuk opini dan bukan pernyataan atas fakta absolute atau jaminan.
6. Tanda tangan. Nama Akuntan publik, nomer lisensi akuntan publik, dan nomor lisensi kantor akuntan publik
7. Tanggal laporan audit. Tanggal pelaporan yang tepat adalah salah satu yang harus dipenuhi dalam prosedur audit di lapangan. Tanggal ini penting bagi pengguna laporan karena mengindikasikan tanggal terakhir pertanggung jawaban auditor dalam melakukan telaah atas kejadian penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan.”

Adapun kondisi-kondisi yang perlu dipenuhi menurut Amin Widjaja

Tunggal (2013:179) adalah sebagai berikut :

- “1. Seluruh laporan-neraca, laporan laba/rugi, laporan saldo laba, dan laporan aliran kas-dimasukan dalam laporan keuangan.
2. Tiga standar umum diikuti dalam seluruh penugasan
3. Bukti yang tepat dan memadai telah diakumulasi dan auditor melakukan penugasan sesuai dengan cara yang membuat ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan sudah dipenuhi
4. Laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini juga berarti pengungkapan yang dimasukan dalam penjelasan tambahan dan bagian lain dalam laporan keuangan sudah memadai.
5. Tidak ada keadaan yang memerlukan paragraph penjelasan tambahan atau modifikasi dalam laporan.”

Laporan audit tanpa pengecualian diterbitkan dengan kata-kata yang berbeda dengan laporan standar tanpa pengecualian. Laporan audit tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata juga telah

memenuhi kriteria audit hasil yang memadai dan laporan keuangan yang disajikan dengan wajar, tetapi auditor yakin perlunya menyediakan informasi tambahan.

Adapun penyebab utama dari adanya paragraf penjelasan atau modifikasi kata dalam laporan standar tanpa pengecualian menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:182) :

- “1. Kurangnya penerapan konsisten atas prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan
3. Auditor menyetujui adanya perbedaan dengan prinsip yang wajib diterapkan
4. Penekanan atas suatu hal
5. Pelaporan yang melibatkan auditor lain.”

Opini dengan pengecualian berbeda dengan opini tanpa pengecualian laporan opini pengecualian adalah laporan yang dapat dihasilkan dari pembatasan ruang lingkup auditor atau tidak diterapkannya prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan opini dengan pengecualian dapat digunakan hanya saat auditor menyimpulkan bahwa keseluruhan laporan keuangan dinyatakan wajar. Apabila laporan keuangan menyesatkan karena tidak dinyatakan sesuai dengan posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas maka opini yang diberikan auditor adalah opini tidak wajar. Laporan yang keseluruhannya oleh auditor dinyatakan dengan tidak wajar maka auditor tidak akan memberikan opini. Perbedaan antara tidak memberikan opini dan opini tidak wajar terletak pada kurangnya pengetahuan. Oleh sebab itu auditor harus memiliki pengetahuan bahwa laporan keuangan tidak dinyatakan dengan wajar untuk menerbitkan opini tidak wajar.

2.1.3 Tekanan Ketaatan (*Obedience Pressure*)

Dalam suatu lembaga terdapat susunan hierarki dimana terdapat atasan dan bawahan dalam struktur organisasinya. Tekanan ketaatan dalam hal ini diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasan dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Dezoort dan Lord dalam Jamillah (2007) melihat adanya pengaruh tekanan yang diberikan oleh atasan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa:

“Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh adanya kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari kekuasaan untuk memerintah.”

Bila terdapat perintah untuk berperilaku menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

Adapun masalah yang paling banyak dihadapi auditor dalam organisasinya adalah masalah “*up or out*” McNair dalam Hartanto (2001). Kultur organisasi memberi tekanan pada perilaku yang sesuai dengan “program” yang telah ditentukan, penyimpangan perilaku dari standar tersebut akan membuat auditor kehilangan pekerjaannya. Kesesuaiannya dengan standar organisasi ini akan menjadi masalah pada saat auditor pemula dihadapkan dengan pertimbangan dimensi profesionalisme seperti misalnya mereka mengacu pada kepercayaan publik, objektivitas, dan integritas.

Eksperimen yang dilakukan DeZoort dan Lord mempertimbangkan tekanan atasan untuk melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya kemungkinan perubahan dalam prospektif etis sejalan dengan perubahan *ranking* peran dalam organisasi. Bila pada awal karirnya auditor lebih mementingkan pemenuhan tugas praktik yang dilimpahkan padanya, dengan adanya perubahan peran dalam organisasi terdapat pula perspektif etisnya. Ada kecenderungan perubahan fokus, dari yang sempit (praktik dan kualitas audit) menjadi luas yang lebih menekankan pada profitabilitas organisasi hal seperti ini akan berpengaruh kepada kemampuan auditor dalam menjaga reputasi organisasi dalam hal independen dan objektivitas. Hartanto (2001).

Dalam keadaan ini, atasan dari auditor itu bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor, atasan bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun, auditor tidak memenuhi tuntutan klien, auditor bisa mendapatkan sanksi dari klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah yang tidak tepat, baik itu dari atasan ataupun dari standar profesional. Hartanto dalam Jamillah (2007).

Ashton dalam Jamillah (2007) telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal *time pressure* (tekanan waktu) yang terdiri dari *budget* waktu dan tenggat waktu, akuntabilitas serta justifikasi. Menurut Ashton dalam Jamillah (2007) teori ketaatan yaitu sebagai berikut:

“Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legimate power*”.

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram dalam Jamillah (2007) yang berpendapat dalam teorinya bahwa:

“Bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya”.

Apabila dikaitkan dengan kode etik akuntan maka ada beberapa hal yang mempengaruhinya (yang berhubungan):

1. Tiap anggota dalam menjalankan general audit tidak diperbolehkan memberikan pernyataan akuntan terhadap laporan tahunan badan-badan, perseroan yang sedang diperiksa, jika ia mempunyai kepentingan finansial didalamnya.
2. Sarana honorarium akuntan publik tidak boleh tergantung pada hasil pekerjaannya.
3. Tiap anggota tidak dibenarkan untuk membayar atau mengganti rugi, komisi atau sumbangan dalam bentuk apapun juga untuk memperoleh nasabah atau tugas pekerjaan akuntan publik kecuali dalam hal pengoperan Kantor Akuntan Publik atau pengoperan pekerjaan akuntan publik.
4. Akuntan publik tidak dibenarkan menjalankan pekerjaan promotor seperti dalam penjualan saham dan surat berharga lainnya.

Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan tekanan tenggat waktu (*time deadline pressure*).

Menurut DeZoort dalam Wibowo (2011) yang mendefinisikan bahwa:

“Tekanan budget waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya”.

Sososutikno dalam wibowo (2011) yang mendefinisikan tenggat waktu sebagai berikut:

“Tekanan budget waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap budget waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku”.

Masi menurut Sososutikno, Christina dalam Setyorini (2011) menyatakan bahwa:

“Tekanan Budget waktu menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika professional melalui sikap, nilai, perhatian dan perilaku auditor”.

Sedangkan yang dimaksud dengan tenggat waktu (*deadline*) menurut kompasiana yaitu sebagai berikut:

“Tenggat waktu adalah batas waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan”.

Maulina et al (2010) mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada praktiknya, budget waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu atau tenggat waktu berhubungan dengan tekanan yang menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik”.

Pada penelitian Azad dalam Setyorini (2011) menemukan bahwa:

“Kondisi yang tertekan (secara waktu) auditor cenderung berperilaku disfungsi yang mengakibatkan hasil dari pekerjaan audit berkualitas rendah”.

Terkait dengan kegiatan dalam audit *judgment*, tekanan *budget* waktu itu bisa menyebabkan penurunan kinerja dalam batas pembuatan audit *judgment*. Tekanan atasan juga berkaitan dengan tanggung jawab auditor dalam menyelesaikan pelaksanaan audit (akuntabilitas) seperti yang dikemukakan oleh Tetlock dalam Mardisar dan Sari (2007) sebagai berikut :

“Akuntabilitas merupakan suatu tanggung jawab yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya”.

Justifikasi merupakan faktor lain dari tekanan atasan (Ashton dalam Jamillah 2007) justifikasi menurut kamus online adalah sebagai berikut:

“Justifikasi merupakan suatu alasan (yang kuat) yang menjadikan sesuatu yang wajar dilakukan (diusahakan dan sebagainya) atau diberikan, pendapat dan sebagainya yang dikemukakan sebagai alasan bagi sesuatu”.

2.1.4 Kompleksitas Tugas (*Task Complexity*)

Akuntan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri, merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Cecilia, 2007).

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari tugas-tugas yang banyak dan kompleks. Kompleksitas tugas tersebut dalam berbagai macam penelitian ini dinilai bisa berpengaruh signifikan terhadap hasil *judgment* seorang auditor, namun berbagai macam penelitian lain tidak ada pengaruh

signifikan suatu kompleksitas tugas yang dialami auditor terhadap *judgment* audit.

Pada penelitian Cecilia (2007) Kompleksitas tugas didefinisikan yaitu:

“sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain”.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas itu sendiri diantaranya adalah menurut Wood dalam Jamillah (2007) menyatakan bahwa :

“kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri”.

Suatu tugas yang dikerjakan oleh seseorang menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang hendak dicapai dan mempunyai maksud tertentu. Fungsi dari tugas itu sendiri tergantung pada tujuan awal orang tersebut melaksanakan tugas. Biasanya dalam suatu organisasi (dalam hal ini di Kantor AKuntan Publik) seseorang melakukan lebih dari satu tugas yang dia kerjakan. Tugas-tugas tersebut menjadi sesuatu yang kompleks karena masing-masing dari pekerjaannya terdapat fungsi tertentu.

Menurut Widiastuti dalam Veronica (2006) yang mendefinisikan kompleksitas tugas yaitu sebagai berikut :

“Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit”.

Sedangkan menurut Sanusi dan Iskandar dalam Cecilia (2007) yang berpendapat sama seperti Widiastuti menyatakan pendapat bahwa :

“kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit”.

Tugas yang banyak dan tidak terstruktur menjadikan orang yang mengerjakannya semakin bingung, sehingga tugas tersebut sulit untuk dikerjakan dengan benar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh seorang auditor tetapi juga semua orang yang berhadapan dengan tugas semacam itu. Hal ini menjadikan ganjalan dalam usaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tugas yang sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah. Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit membutuhkan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Terdapat dua aspek penyusunan dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait

dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Menurut Bonner dalam Siti Jamilah (2007), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu; *input*, *proses*, *output*. Pada tahap *input* dan *proses*, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya petunjuk yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya petunjuk yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya petunjuk yang ada, seorang pembuat keputusan harus berusaha melakukan pemilahan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu pendapat. Keputusan ini bisa diberikan segera bila banyak petunjuk yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang pembuat keputusan (Chung dan Monroe dalam Siti Jamilah, 2007).

2.1.4.1 Tugas yang tidak terstruktur

Menurut Restuningdiah dan Indriantoro dalam Siti Asih Nadhiroh (2010) yang menyatakan bahwa :

“struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*)”.

Menurut pernyataan diatas kejelasan informasi ini berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur itu tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

Menurut Bonner dalam Jamillah (2007) yang menyatakan bahwa

“ Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu : *input*, *proses*, *output*. Pada tahap *input* dan *proses*, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk”.

Hal ini didukung pula dengan tambahan penelitian Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktornya yaitu :

“Banyaknya informasi yang tidak relevan atau tidak terstruktur dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan”.

Informasi yang tidak relevan atau tidak terstruktur itu tidak hanya membuat auditor junior kesulitan dalam menyimpulkan sesuatu. Tetapi, auditor seniorpun akan mengalami kesulitan yang sama, karena informasi yang dia dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap yang dia kerjakan, hal ini menimbulkan tugas tersebut menjadi kompleks karena auditor harus mendapatkan lagi informasi yang relevan dan menghubungkannya dengan tugas yang sedang dia kerjakan.

2.1.4.2 Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Menurut Restuningdiah dan Indriantoro dalam Siti Asih nadhiroh (2010) menyatakan bahwa :

“Tugas-tugas yang membingungkan (ambigu) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan pula supervise dan para seniornya”.

Menurut pernyataan diatas tugas yang membingungkan yaitu tugas yang terlalu banyak instruksi sehingga membingungkan orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

2.1.4.3 Tugas yang sulit

Seorang auditor dituntut untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas auditnya. Sebuah tugas dibebankan oleh orang yang berkompeten dibidangnya, karena akan terdapat perbedaan persepsi dalam mendefinisikan tugas-tugas yang kompleks seperti menurut pendapat Jiambalvo dan Pratt dalam Cecilia dan Gundono (2007) yang menyatakan :

“Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah”.

Keahlian yang dimiliki seseorang berbeda-beda tergantung pada minat dalam dirinya, seseorang yang mempunyai kompetensi pada suatu bidang belum tentu dia mempunyai kompetensi sama pada bidangnya, begitupun dengan tugas yang kompleks, sebagian orang mungkin menganggap tugas audit dengan kompleksitas tinggi adalah sesuatu yang mungkin sulit untuk dikerjakan, akan tetapi untuk auditor yang mempunyai kompetensi, tugas tersebut merupakan suatu kewajaran dan biasa mereka kerjakan. Seperti yang dinyatakan oleh Restuningdia dan Indriantoro dalam Siti Asih Nadhiroh (2010) yang berpendapat bahwa :

“persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain”.

Dalam rangka mengurangi tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, diperlukan sebuah pemahaman untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kompleksitas tugas itu sendiri.

Tingkat kesulitan itu salah satu faktor dari kompleksitas tugas menurut Restuningdian dan Indriantoro dalam Siti Asih nadhiroh (2010) yang menyatakan sebagai berikut :

“Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut”.

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan intruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut diselesaikan dengan lebih mudah, karena diduga semakin banyak kompleksitas tugas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah judgment, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit.

Setelah diketahui definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas, tidak dipungkiri bahwa kompleksitas tugas dapat berpengaruh tidak terlalu signifikan.

2.1.5 Audit Judgment

Pengertian audit judgment menurut Bonner dalam Jamillah 2007 adalah *“The term judgment typical refers forming an idea, opinion or estimation about an object, an event a state or another type of phenomenon. Judgments tend to take the form of predictions about the future or an evaluation of a current state of affairs”*.

Kutipan diatas menyatakan bahwa judgment adalah mengacu pada pembentukan ide, pendapat, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, keadaan, atau jenis lainnya dari fenomena. Judgment cenderung mengambil prediksi tentang masa depan atau evaluasi dari situasi saat ini.

Hogart dalam Siti Jamillah 2007 mengartikan judgment sebagai porses kognitif yang merupakan perilaku keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dalam tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan tersebut dibuat.

Jasa audit mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan itu wajar atau tidak, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2008)

Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya membuat audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis maupun non teknis.

Menurut Siti Asih Nadhiroh (2010) menyatakan bahwa :

“audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor”.

Masih menurut Siti Asih *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini dan sikap. Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja dalam seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

2.1.5.1 Tingkat Audit Judgment

Berdasarkan tingkatnya, judgment auditor dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Auditor mengenai tingkat materialitas

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting (IAI,2011). Materialitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (Arens, et al 2012:68).

Financial Accounting Standard Board (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai :

” besarnya suatu penghilang atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilang atau salah saji tersebut.”

Definisi diatas mengarahkan auditor untuk mempertimbangkan :

(1) keadaan-keadaan yang berhubungan dengan suatu usaha (perusahaan klien) dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada keuangan yang telah diaudit.

Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan (Arens, et al 2012:68). Pada berbagai tingkat materialitas tertentu yang diikuti dengan pengaruh yang dapat ditimbulkan terhadap keputusan yang dihasilkan oleh pengguna laporan keuangan, jenis opini audit yang dikeluarkan auditor akan sangat berbeda-beda . implementasinya, merupakan suatu *judgment* yang cukup sulit untuk memutuskan bebrapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA seksi 312 disebutkan bahwa pertimbangan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Dalam merencanakan suatu auditor harus mempertimbangkan materialitas pada dua tingkatan, yaitu tingkat laporan rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji laporan keuangan yang dianggap material. Penetapan ini tidak harus di kuantifikasikan. Hal diatas pada umumnya disebut pertimbangan awal

mengenai materialitas karena menggunakan unsur *judgment professional* dan dapat masih berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. *Judgment* auditor mengenai tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat resiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberika bukti yang cukup untuk mencapai keyakinan memdai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI,2011).

Judgment auditor mengenai resiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*).

Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment professional* auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya. Pada saat auditor menetapkan risiko bawaan untuk suatu asersi yang berkaitan dnegan saldo akun atau golongan transaksi, ia mengevaluasi berbagai faktor yang memerlukan *judgment professional*. Dalam melakukan hal

tersebut, auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor yang secara khusus berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi tersebut, tetapi juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi risiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi itu (IAI, 2011).

Auditor juga menggunakan *judgment* professional dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi yang berhubungan dengan suatu saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti yang mendukung efektivitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan (IAI, 2011). Lebih lanjut dalam SPAP (2001) disebutkan bahwa khusus mengenai risiko pengendalian, auditor harus memahami pengendalian intern dan melaksanakan pengujian pengendalian yang sesuai. Namun diperlukan *judgment* professional untuk menafsirkan, menerapkan, atau memperluas alat serupa yang berlaku umum tersebut agar sesuai dengan keadaan.

3. *Judgment* auditor mengenai *going concern*

Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI, 2011).

Judgment auditor mengenai risiko auditor dan materialitas bersama hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment professional* auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya. Pada saat auditor menetapkan risiko bawaan untuk suatu asersi yang berkaitan dengan saldo akun atau golongan transaksi, ia mengevaluasi berbagai faktor yang memerlukan *judgment professional*. Dalam melakukan hal tersebut, auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor yang secara khusus berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi tersebut, tetapi juga faktor-faktor yang terdapat dalam laporan keuangan keseluruhan, yang dapat mempengaruhi risiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi itu (IAI 2011).

Auditor juga menggunakan *judgment professional* dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti audit yang mendukung efektivitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan (IAI, 2011) Lebih lanjut dalam SPAP 2001 disebutkan bahwa khusus mengenai risiko pengendalian, auditor harus memahami

pengendalian intern dan melaksanakan penguji pengendalian yang sesuai. Namun diperlukan judgment professional untuk menafsirkan, menerapkan, dan memperluas alat serupa yang berlaku umum tersebut agar sesuai dengan keadaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment yaitu:

Table 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment (Siti Jamillah, 2007)	(X1) Gender (X2) Tekanan Ketaatan	<ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Budaya - Psikologis (Elanie Showalter, 1999) <ul style="list-style-type: none"> - Tekanan atasan - Tekanan psikologis (Milgram, 1984)	(X1) gender berpengaruh negative terhadap audit judgment. (X2) tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap audit judgment karena kondisi

			tekanan ketaatan tidak mendominasi pada saat auditor judgment.
	(X3) Kompleksitas Tugas	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas yang terstruktur - Tugas yang membingungkan - Tugas yang sulit <p>(Sanusi Iskandar, 2007) dan</p>	Kompleksitas Tugas hanya memperkuat pengaruh gender terhadap audit judgment, tidak pada tekanan ketaatan.
	(Y) Audit Judgment	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab - Resiko audit - Pengetahuan pengalaman <p>(Arifudin, 2002)</p>	(Y) Audit judgment tidak berpengaruh signifikan

2.1.8 Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Tabel 2.2

Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Objek Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Lokasi Penelitian	Kantor Akuntan Publik Yang berada di Jawa Timur	Lima Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung
2	Sasaran penelitian	Auditor yang bekerja di KAP di Jawa Timur	Auditor perempuan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik
3	Tahun	2007	2014
4	Indikator Audit Judgment (Y)	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab - Resiko audit - Pengetahuan pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Materialitas - Risiko audit - <i>Going concern</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat kepercayaan publik terhadap kantor Akuntan Publik sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang dihasilkannya. Kualitas informasi itu ditentukan oleh auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik itu sendiri.

2.2.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Akuntan secara terus-menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan pemberhentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Siti Jamillah, 2007).

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional dan keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi

kualitas audit. Dengan menerima fee audit yang besar dan pemberian fasilitas dari klien, auditor dapat mengalami tekanan dari klien. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Kusharyanti dalam Siti Jamillah 2007).

. Dezoort dan Lord dalam Jamillah (2007) melihat adanya pengaruh tekanan yang diberikan oleh atasan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa:

“Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh adanya kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari kekuasaan untuk memerintah.”

Bila terdapat perintah untuk berperilaku menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

Eksperimen yang dilakukan DeZoort dan Lord mempertimbangkan tekanan atasan untuk melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya kemungkinan perubahan dalam prospektif etis sejalan dengan perubahan *ranking* peran dalam organisasi. Bila pada awal karirnya auditor lebih mementingkan pemenuhan tugas praktik yang dilimpahkan padanya, dengan adanya perubahan peran dalam organisasi terdapat pula perspektif etisnya. Ada kecenderungan perubahan fokus, dari yang sempit (praktik dan kualitas audit) menjadi luas yang lebih menekankan pada profitabilitas organisasi hal seperti ini akan berpengaruh

kepada kemampuan auditor dalam menjaga reputasi organisasi dalam hal independen dan objektivitas. Hartanto (2001).

Dalam keadaan ini, atasan dari auditor itu bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor, atasan bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun, auditor tidak memenuhi tuntutan klien, auditor bisa mendapatkan sanksi dari klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah yang tidak tepat, baik itu dari atasan ataupun dari standar profesional. Hartanto dalam Jamillah (2007).

Ashton dalam Jamillah (2007) telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal *time pressure* (tekanan waktu) yang terdiri dari *budget* waktu dan tenggat waktu, akuntabilitas serta justifikasi. Menurut Ashton dalam Jamillah (2007) teori ketaatan yaitu sebagai berikut:

“Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*”.

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram dalam Jamillah (2007) yang berpendapat dalam teorinya bahwa:

“Bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya”.

Apabila dikaitkan dengan kode etik akuntan maka ada beberapa hal yang mempengaruhinya (yang berhubungan):

1. Tiap anggota dalam menjalankan general audit tidak diperbolehkan memberikan pernyataan akuntan terhadap laporan tahunan badan-badan, perseroan yang sedang diperiksa, jika ia mempunyai kepentingan finansial didalamnya.
2. Sarana honorarium akuntan publik tidak boleh tergantung pada hasil pekerjaannya.
3. Tiap anggota tidak dibenarkan untuk membayar atau mengganti rugi, komisi atau sumbangan dalam bentuk apapun juga untuk memperoleh nasabah atau tugas pekerjaan akuntan publik kecuali dalam hal pengoperan Kantor Akuntan Publik atau pengoperan pekerjaan akuntan publik.
4. Akuntan publik tidak dibenarkan menjalankan pekerjaan promotor seperti dalam penjualan saham dan surat berharga lainnya.

Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan tekanan tenggat waktu (*time deadline pressure*).

Sososutikno dalam wibowo (2011) yang mendefinisikan tenggat waktu sebagai berikut:

“Tekanan budget waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap budget waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku”.

Masi menurut Sososutikno, Christina dalam Setyorini (2011) menyatakan bahwa:

“Tekanan Budget waktu menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika professional melalui sikap, nilai, perhatian dan perilaku auditor”.

Sedangkan yang dimaksud dengan tenggat waktu (*deadline*) menurut kompasiana yaitu sebagai berikut:

“Tenggat waktu adalah batas waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan”.

Maulina et al (2010) mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada praktiknya, budget waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu atau tenggat waktu berhubungan dengan tekanan yang menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik”.

Terkait dengan kegiatan dalam audit *judgment*, tekanan *budget* waktu itu bisa menyebabkan penurunan kinerja dalam batas pembuatan audit *judgment*. Tekanan atasan juga berkaitan dengan tanggung jawab auditor dalam menyelesaikan pelaksanaan audit (akuntabilitas) seperti yang dikemukakan oleh Tetlock dalam Mardisar dan Sari (2007) sebagai berikut :

“Akuntabilitas merupakan suatu tanggung jawab yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya”.

Justifikasi merupakan faktor lain dari tekanan atasan (Ashton dalam Jamillah 2007) justifikasi menurut kamus online adalah sebagai berikut:

“Justifikasi merupakan suatu alasan (yang kuat) yang menjadikan sesuatu yang wajar dilakukan (diusahakan dan sebagainya) atau diberikan, pendapat dan sebagainya yang dikemukakan sebagai alasan bagi sesuatu”.

Penelitian mengenai tekanan ketaatan juga dilakukan oleh Siti Jamillah (2007), mereka menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional akan cenderung mentaati perintah tersebut walaupun perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar professional.

2.2.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang adalah tingkat kerumitan pekerjaan yang dihadapi. Menurut Diani dan Ria dalam Jamillah (2007) kompleksitas kerja dapat dijadikan alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan. Dalam arti kata untuk tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor.

Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja audit judgment, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit yang berbeda-beda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan (Rahmi Ayu, 2011).

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari tugas-tugas yang banyak dan kompleks. Kompleksitas tugas tersebut dalam berbagai macam penelitian ini dinilai bisa berpengaruh signifikan terhadap hasil *judgment* seorang auditor, namun berbagai macam penelitian lain tidak ada pengaruh signifikan suatu kompleksitas tugas yang dialami auditor terhadap *judgment* audit. Pada penelitian Cecilia (2007) Kompleksitas tugas didefinisikan yaitu:

“sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain”.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas itu sendiri diantaranya adalah menurut Wood dalam Jamillah (2007) menyatakan bahwa :

“kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri”.

Suatu tugas yang dikerjakan oleh seseorang menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang hendak dicapai dan mempunyai maksud tertentu. Fungsi dari tugas itu sendiri tergantung pada tujuan awal orang tersebut melaksanakan tugas. Biasanya dalam suatu organisasi (dalam hal ini di Kantor AKuntan Publik) seseorang melakukan lebih dari satu tugas yang dia kerjakan. Tugas-tugas tersebut menjadi sesuatu yang kompleks karena masing-masing dari pekerjaannya terdapat fungsi tertentu.

Menurut Widiastuti dalam Veronica (2006) yang mendefinisikan kompleksitas tugas yaitu sebagai berikut :

“Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit”.

Tugas yang banyak dan tidak terstruktur menjadikan orang yang mengerjakannya semakin bingung, sehingga tugas tersebut sulit untuk dikerjakan dengan benar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh seorang auditor tetapi juga semua orang yang berhadapan dengan tugas semacam itu. Hal ini menjadikan ganjalan dalam usaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tugas yang sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah. Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit membutuhkan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Terdapat dua aspek penyusunan dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait

dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Menurut Bonner dalam Siti Jamilah (2007), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu; *input*, *proses*, *output*. Pada tahap *input* dan *proses*, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya petunjuk yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya petunjuk yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya petunjuk yang ada, seorang pembuat keputusan harus berusaha melakukan pemilahan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu pendapat. Keputusan ini bisa diberikan segera bila banyak petunjuk yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang pembuat keputusan (Chung dan Monroe dalam Siti Jamilah, 2007).

2.2.2.1 Tugas yang tidak terstruktur

Menurut Restuningdiah dan Indriantoro dalam Siti Asih Nadhiroh (2010) yang menyatakan bahwa :

“struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*)”.

Menurut pernyataan diatas kejelasan informasi ini berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur itu tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

Menurut Bonner dalam Jamillah (2007) yang menyatakan bahwa

“ Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu : *input*, *proses*, *output*. Pada tahap *input* dan *proses*, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk”.

Hal ini didukung pula dengan tambahan penelitian Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktornya yaitu :

“Banyaknya informasi yang tidak relevan atau tidak terstruktur dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan”.

Informasi yang tidak relevan atau tidak terstruktur itu tidak hanya membuat auditor junior kesulitan dalam menyimpulkan sesuatu. Tetapi, auditor seniorpun akan mengalami kesulitan yang sama, karena informasi yang dia dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap yang dia kerjakan, hal ini menimbulkan tugas tersebut menjadi kompleks karena auditor harus mendapatkan lagi informasi yang relevan dan menghubungkannya dengan tugas yang sedang dia kerjakan.

2.2.2.2 Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Menurut Restuningdiah dan Indriantoro dalam Siti Asih nadhiroh (2010) menyatakan bahwa :

“Tugas-tugas yang membingungkan (ambigu) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan pula supervise dan para seniornya”.

Menurut pernyataan diatas tugas yang membingungkan yaitu tugas yang terlalu banyak instruksi sehingga membingungkan orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

2.2.2.3 Tugas yang sulit

Seorang auditor dituntut untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas auditnya. Sebuah tugas dibebankan oleh orang yang berkompeten dibidangnya, karena akan terdapat perbedaan persepsi dalam mendefinisikan tugas-tugas yang kompleks seperti menurut pendapat Jiambalvo dan Pratt dalam Cecilia dan Gundono (2007) yang menyatakan :

“Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah”.

Keahlian yang dimiliki seseorang berbeda-beda tergantung pada minat dalam dirinya, seseorang yang mempunyai kompetensi pada suatu bidang belum tentu dia mempunyai kompetensi sama pada bidangnya, begitupun dengan tugas yang kompleks, sebagian orang mungkin menganggap tugas audit dengan kompleksitas tinggi adalah sesuatu yang mungkin sulit untuk dikerjakan, akan tetapi untuk auditor yang mempunyai kompetensi, tugas tersebut merupakan suatu kewajaran dan biasa mereka kerjakan. Seperti yang dinyatakan oleh Restuningdia dan Indriantoro dalam Siti Asih Nadhiroh (2010) yang berpendapat bahwa :

“persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain”.

Dalam rangka mengurangi tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, diperlukan sebuah pemahaman untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kompleksitas tugas itu sendiri.

Tingkat kesulitan itu salah satu faktor dari kompleksitas tugas menurut Restuningdian dan Indriantoro dalam Siti Asih nadhiroh (2010) yang menyatakan sebagai berikut :

“Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut”.

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan intruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut diselesaikan dengan lebih mudah, karena diduga semakin banyak kompleksitas tugas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah judgment, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit.

Setelah diketahui definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas, tidak dipungkiri bahwa bahwa kompleksitas tugas dapat berpengaruh tidak terlalu signifikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siti Jamillah(2007). Hasilnya menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment artinya, para auditor mengetahui dengan jelas dan tugas

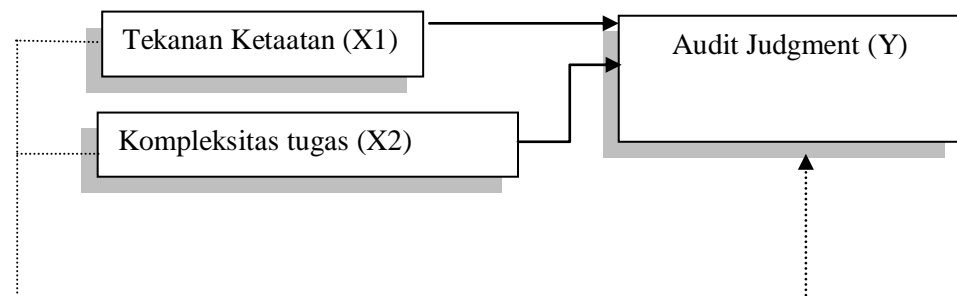
yang akan dilakukanny, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, baik secara simultan maupun parsial.

H_a : tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, baik secara simultan maupun parsial.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Keterangan : → garis pengaruh

— garis hubungan

